

ANALISIS THE STRATEGY METHOD GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MENGAJARKAN MOVEMENT AGAINTS RADICALISM VALUES KEPADA PESERTA DIDIK MTs. (PLUS) BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS

Muh. Khofif Luthfi Rohman

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang, Indonesia

Khofifunwaha2019@gmail.com

Wahyudi

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang, Indonesia

Ilmumupetunjuk18@gmail.com

Abstract

This research departs from the phenomenon of radicalism that occurs in society, especially in the world of education. This research is a qualitative research with descriptive-qualitative research method. The results of this study indicate that first, Analysis teacher's strategy in an effort to teach Movement Againts radicalism values, That is teachers 1) Instilling the concept of Akidah Akhlaq/monotheism, 2) Teaching about Aswajan Amaliyah An-Nahdliyah, 3) Holding Firm to the Qur'an and Hadith, 4) Choosing Friends in Association. Second, the most effective methods in an effort to teach Movement Againts radicalism values are: 1) Through a program of habituation of religious 2) Through programs Commemoration of Islamic holidays 3) Through programs to commemorate National Holidays Then the third, are the supporting and inhibiting factors, That is 1) the misuse of information technology (IT) which is often misused by students, 2) the lack of parental support for school policies. 3) lack of cooperationbetween teachers and students regarding the understanding of radicalism.4) lack of parental participation in providing an understanding of the dangers of radicalism when they are at home. 5) Discipline of students who are less stable from the lack of cooperation between the pesantren administrator and the school administrator

Keywords: Strategy, Method, PAI Teacher, Movement, Againts, Radicalism

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari fenomena paham radikalisme yang terjadi di masyarakat, khususnya pada dunia pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian metode deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, startegi guru dalam upaya mengajarkan nilai-nilai gerakan melawan radikalisme yaitu: 1) Menanamkan Konsep Akidah Akhlaq/ketauhidan, 2) Mengajarkan tentang ke-Aswajaan Amaliyah An-Nahdliyah 3) Berpegang Teguh Pada Al-Qur'an dan Hadis, 4) Memilih Teman Dalam Pergaulan. *Kedua*, metode yang paling efektif dalam upaya mengajarkan nilai-nilai gerakan melawan radikalisme, yaitu: 1) Melalui Program

pembiasaan Kegiatan Keagamaan 2) Melalui program Peringatan Hari Besar Islam 3) Melalui program peringatan Hari Besar Nasional seperti *ketiga*, adalah faktor pendukung dan penghambat yaitu 1) penyalahgunaan teknologi informatika (IT) yang sering disalah gunakan oleh siswa, 2) kurangnya dukungan orang tua terhadap kebijakan sekolah. 3) kurangnya kerjasama antar sesama guru kepada peserta didik terkait pemahaman radikalisme. 4) kurangnya partisipasi orang tua dalam memberikan pemahaman akan bahaya radikalisme saat mereka di rumah. 5) Kedispilinan siswa yang kurang stabil dari kurang kerja samanya antara pihak pengurus pesantren dengan pihak pengurus sekolah.

Kata Kunci: Strategi, Metode, Guru PAI, Gerakan, Melawan, Radikalisme

Pendahuluan

Hakikatnya Negara Indonesia merupakan negara yang banyak sekali agama, agama merupakan suatu kebaikan buat umat manusia, dan karena manusia adalah organisme yang terus berkembang, baik secara kuantitatif dan kualitatif, maka agama di sini juga harus bisa mengembangkan diri sesuai kebutuhan manusia itu sendiri. Paham keagamaan setiap orang harus dihormati. Namun, penyebar luasan paham yang jelas sangat mengganggu bahkan merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, maka paham seperti itu harus ada upaya pencegahan dan pelarangan.¹ Jadi apabila ada paham yang mengatakan bahwa demokrasi adalah sesuatu yang harus ditolak, apalagi mengatasnamakan agama, itu lebih salah lagi. Karena agama, khususnya Agama Islam, sama sekali tidak mengajarkan paham-paham seperti itu. Fenomena saat ini, yang terjadi di dunia Islam tengah digemparkan dengan maraknya fenomena kelompok-kelompok Islam radikal. Aksi radikalisme yang mengatasnamakan Islam, baik di Indonesia maupun di dunia, telah menuai banyak kritik dan kecaman di tengah masyarakat. Kritik dan kecaman tersebut telah membawa umat Islam menjadi pihak yang dipersalahkan. Respon tersebut sangat wajar karena kelompok-kelompok radikal menggunakan simbol-simbol Islam dalam narasi dan aksinya. Ajaran jihad seringkali menjadi dasar terjadinya kekerasan yang mengatasnamakan Islam.²

Kelompok-kelompok radikal tersebut menggunakan simbol Islam dalam berbagai kegiatannya. Hal di atas menunjukkan bahwa kelompok-kelompok radikal menkonversi sekakan tidakan dan gerakannya berdasarkan nilai-nilai dan ajaran Islam.

¹ Noermala Sary, "Mencegah Paham Radikalisme di Sekolah" 2, no. 2 (2017): 11.

² Abdurrahman Wahid, *Islam Liberal dan Fundamental* (Sebuah Pertarungan Wacana). (Yogyakarta : Elsaq Press: 2007), 15.

Gerakan radikalisme ini merupakan suatu paham yang sangat berbahaya jika berkembang dikalangan remaja khususnya di wilayah Madrasah. Oleh karena itu dalam menangkal bahaya radikalisme ini tidak cukup jika dengan hanya menggunakan jalur hukum, polisi, dan pemerintahan saja, akan tetapi juga perlu melibatkan dunia pendidikan. Pendidikan disini yang dimaksud adalah pendidikan di sekolah formal, mengapa demikian, karena pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan dengan cara yang teratur, konsisten, sistematis, direncanakan, dan mempunyai jenjang sehingga kondusif lebih terarah. Demikian Menurut Desmita, aksi-aksi ekstrim ini sering dilakukan oleh para remaja. Misalnya tawuran antar pelajar, tawuran antar geng motor, dan baru-baru ini yang terjadi pada kasus Audrey. Semua ini terjadi karena masa remaja merupakan masa dimana emosi mereka masih sangat labil, dan dimasa inilah mereka cenderung lebih mudah dipengaruhi pemikirannya dalam berbagai hal, dan mereka langsung mempercayainya tanpa menyikapinya secara kritis.³

Penanganan radikalisme diatur melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 dan Permenristekdikti Nomor 55 Tahun 2018.⁴ Sekolah merupakan wadah dan wahana strategis dalam menyemaikan kebenaran ajaran Islam pada diri manusia, terutama bagi kalangan generasi pemuda. Sekolah menjadi tumpuan besar dalam menguatkan identitas Islam. Di satu sisi, seorang pemuda akan dengan mudah terjebak pada pandangan sempit apabila tidak diberikan wawasan keberagamaan yang baik. Melalui berbagai macam upaya dari pihak sekolah perlu dilaksanakan agar keberlangsungan perilaku keberagamaan siswa dapat berjalan sesuai dengan ajaran dan tuntunan Islam. Maka demikian hal tersebut berbagai pihak sudah sepatutnya dan sewajarnya mengajarkan atau mempraktikkan hal tersebut kepada siswanya. Seperti di SMA Negeri 1 Jombang pada tahun 2015, dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI terdapat materi yang mengajarkan faham Islam garis keras mirip ISIS. Yakni, boleh membunuh orang yang musyrik. Ironisnya buku yang mengajarkan radikalisme tersebut ditulis oleh kumpulan guru agama itu sendiri yang tergabung dalam MGMP

³ Moch. Sya'roni Hasan and Nurul Chumaidah, "Strategi Pembelajaran PAI Anti Radikalisme di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 .

⁴ Pusat Pembinaan Ideologi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Surabaya, *Menangkal Radikalisme Di Kampus* (Surabaya: llpm Unesa : 2019), 1.

(Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Jombang.⁵ Peristiwa yang terjadi tahun 2015 di sekolah menengah tersebut sangat berbahaya jika radikalisme sudah masuk di lembaga pendidikan sekolah, maka dari itu harus ada upaya dan strategi pencegahan agar supaya peristiwa di atas tidak terulang lagi pada lembaga pendidikan.

Meninjau atas fenomena tersebut strategi metode seorang guru sangat penting dalam upaya mengajarkan nilai-nilai gerakan radikalisme, terutama seorang guru Pendidikan Agama Islam, karena guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pemahaman tentang aqidah Islam secara benar dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai kebhinekaan dan kebangsaan sebagai bekal untuk mencegah terjadinya konflik antar umat Islam atau antar umat beragama, dengan kata lain guru Pendidikan Agama Islam diibaratkan sebagai dokter dan pendidikan agama Islam sebagai obatnya sedangkan lingkungan Madrasah sebagai salah satu rumah sakitnya.⁶ Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran yang mengajarkan tentang nilai-nilai agama, baik dari segi teori maupun praktik. Berdasarkan teori, siswa diharapkan mampu memahami dasar-dasar ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, kemudian dari praktiknya siswa diharapkan mampu mengimplementasikan teori dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Allah SWT berfirman :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125).⁷

Ayat ini mengandung ajaran kepada Rasul saw. termasuk umatnya tentang cara berdakwah atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di jalan Allah, termasuk juga pendidikan dan pengajaran dalam perguruan, yakni dengan memakai tiga macam

⁵ Muji Lestari, Buku Agama yang Megajarkan Radikalisme Beredar di jombang, 20 Maret 2015 Di akses dari. <https://kbr.id/saga/03-2015/buku-agama-yang-mengajarkan-radikalisme-beredar-di-jombang>, Pada Tanggal 20 Maret 2022. Pukul 09.30 WIB.

⁶ Z. Aqib, *Profesionalisme Dalam Pembelajaran* (Surabaya: Cendekiawan : 2002), 22.

⁷ QS. An-Nahl: 125)

cara atau metode. Pertama, hikmah, yaitu dengan cara bijaksana, akal budi yang mulia dan yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama. Kedua, ialah al-Mauidhah al-Hasanah, yang kita artikan pengajaran atau pesan yang baik yang disampaikan sebagai nasehat. Ketiga, ialah jadilhum billati hiya ahsan, “bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik”. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran yang di zaman kita ini disebut polemik, ayat ini menyuruh kita memilih jalan yang sebaik-baiknya. Di antaranya ialah membedakan pokok persoalan yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berdiskusi.⁸ dalam arti kata lain bukan dengan keras dan bahkan memprovokasi anak didiknya. Tidak seharusnya guru Pendidikan Agama Islam MTs. (PLUS) Bahrul Ulum Tambakberas mengajarkan sikap-sikap yang intoleran, baik terhadap sesama muslim ataupun terhadap agama lain. Sikap lemah lembut, saling menghargai dan bermusyawarah tetap harus diutamakan.⁹

Hal tersebut di atas tentu ada kaitannya dengan alasan penulis memilih MTs. (PLUS) Bahrul Ulum Tambakberas sebagai lokasi penelitian adalah dikarenakan madrasah ini masih berada dalam satu naungan dengan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas. Pendidikan yang diselenggarakan di Madrasah ini tentu masih ada kaitannya dengan Pondok Pesantren khususnya dari segi kurikulum ataupun pemahaman keagamaan yang diajarkan. Merupakan hal yang tidak asing bagi kita, bahwa selama ini ada pemahaman yang berkembang bahwa pondok pesantren ataupun madrasah. Pada dasarnya, berdasarkan hasil penilaian penulis MTs. (PLUS) Bahrul Ulum Tambakberas bukanlah Madrasah yang menganut paham radikalisme ataupun terindikasi paham radikalisme. Madrasah ini penulis pilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan untuk melakukan observasi bagaimana strategi metode guru Pendidikan Agama Islam upaya mengajarkan nilai-nilai gerakan melawan radikalisme. Hal ini dikarenakan mencegah tentu lebih baik daripada mengobati ataupun menghilangkan paham radikalisme.

⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIII-XIV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 321-322.

⁹ Nala Aura Rabba, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di Sekolah SMA Khadijah Surabaya.” (Skripsi, Uin Sunan Ampel Surabaya, 2019), 4

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis deskriptif, artinya penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tingkah laku, cara pandang, motivasi dan sebagainya secara menyeluruh dan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu kejadian-kejadian khusus yang alamiah. Artinya pendekatan dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka.

Dari sumber data yang telah dimiliki oleh peneliti berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa hasil wawancara dari pihak sekolah yakni guru Pendidikan Agama Islam, Kepala sekolah, untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam sebagai subyek dalam upaya mengajarkan nilai-nilai gerakan melawan radikalisme kepada Peserta didik yang berada di MTs. (PLUS) Bahrul Ulum Tambakberas. Kemudian, Sumber data sekunder merupakan sebuah sumber data yang akan digunakan oleh peneliti untuk mendukung data primer dalam bentuk dokumen-dokumen seperti buku, artikel, jurnal dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data ialah sebuah langkah pertama dalam melakukan penelitian ini, dikarenakan tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan data-data yang di perlukan. Dalam melakukan penelitian ini, sejumlah data yang berkaitan dengan masalah penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam melakukan metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yang telah digunakan oleh peneliti berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁰

Teknik analisis data merupakan sebuah tehnik untuk mengelola sebuah data yang di dapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi menjadi informasi yang akurat dengan karakteristik data tersebut mudah dipahami dan bermanfaat. Penelitian ini menggunakan tehnik analisis data model Miles and Huberman, menurut pendapat mereka berpendapat bahwa analisis kualitatif kegiatan yang dilakukan untuk menambah data dan merubah hasil dari sebuah penelitian yang menjadi informasi yang

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta : 2015), 18.

baik secara terus menerus sampai tuntas dan dipergunakan dalam mengambil kesimpulan.¹¹

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *Tringulasi transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas).¹²

Sehingga dengan menggunakan penelitian kalitatif jenis deskriptif peneliti mengkaji dengan fokus serta menganalisa bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya mengajarkan nilai-nilai gerakan melawan radikalisme pada peserta didik MTs. (PLUS) Bahrul Ulum Tambakberas.

Pembahasan

1. Radikalisme

Secara bahasa radikalisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *radix* artinya mengakar. Bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau ekstrim. Kelompok radikalisme merupakan sekelompok orang yang meyakini bahwa pemahaman mereka yang paling benar, sehingga orang yang berbeda pendapat dengannya adalah salah, bahkan dalam perkembangannya radikalisme menggunakan aksi-aksi ekstrim untuk mempertahankan dan mengembangkan pendapatnya. Sementara Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.¹³ Radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh Tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi. Yang dimaksud

¹¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung: Alfabeta : 2013), 37.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)* (Bandung : Alfabet : 2012). 364.

¹³ Hannani, Hj. St. Aminah Firman *Membendung Paham Radikalisme Keagamaan*, (Jakarta : Orbhit Publishing : 2019), 9.

dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian.¹⁴

Dengan demikian Radikalisme agama adalah seseorang atau sekelompok muslim yang meyakini bahwa pemahaman agamanyalah yang paling benar, sehingga orang yang berbeda pendapat dengannya adalah salah, dan menggunakan aksi-aksi ekstrim untuk mempertahankan dan mengembangkan pendapatnya.

Dalil-dalil Al-Qur'an tentang radikalisme serta alasan-alasan diperbolekannya peperangan dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai langkah bertahan melindungi kaum muslimin, Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2: 190¹⁵

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas

- b. Diusir dari rumah dan tanah air sendiri, Allah berfirman dalam Q.S Al- Baqarah/2: 191¹⁶

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُ

مُعِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.

- c. Ketika dianiaya karena menganut agama Islam, Allah berfirman dalam Q.S Al-Hajj/22: 39¹⁷

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

¹⁴ Syahril,dkk, *Literasi Paham Radikalime di Indonesia*, (Bengkulu : CV. Zigie Utama : 2020), 3.

¹⁵ Al-Qur'an dan terjemahnya, 2 : 190.

¹⁶ Ibid., : 2 : 191.

¹⁷ Ibid., : 22 : 39.

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.

- d. Melakukan kerusakan di muka bumi, Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2:205¹⁸

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.

- e. Memaksakan untuk menganut ajaran agama tertentu, Q.S Al- Baqarah/2: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dari beberapa ayat di atas dapat di ambil pemahamana bahwa Pengertian Islam menurut Al-Quran tersebut sudah cukup mengandung pesan bahwa kaum Muslim hendaknya cinta damai, kasih dan sayang serta pasrah kepada ketentuan Allah SWT, bersih dan suci dari perbuatan nista, serta dijamin selamat dunia-akhirat.

Islam sejak datangnya berdiri di atas azaz kemudahan, Rasulullah SAW bersabda:¹⁹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْحَةِ

“Sesungguhnya agama itu mudah, dan sama sekali tidak seseorang berlaku keras dalam agama kecuali akan terkalahkan Imam Bukhori berkata bahwa makna hadis ini adalah larangan bersikap *Tasyaddud* (keras) dalam agama yaitu ketika seseorang memaksakan diri dalam melakukan ibadah sementara ia tidak mampu melaksanakannya itulah maksud dari kata: "Dan sama sekali tidak seseorang berlaku keras dalam agamakecuali akan terkalahkan". (H.R.Imam Bukhori)

¹⁸ Ibid., : 2 : 205.

¹⁹ Mohammad Qomarullah, “Radikalisme Dalam Pandangan Islam (Analisa dalam Perspektif al Qur’an dan Hadits) *Jurnal Studi Keislaman*, 1 (Februari, 2016), 65.

Dari hadis diatas dapat di ampil pemahaman bahwa agama tidak dilaksanakan dalam bentuk pemaksaan, maka barang siapa yang memaksakan atau berlaku keras dalam agama, maka agama akan mengalahkannya dan menghentikan tindakannya.

من خرج على الطاعة وفارق الجماعة ومات فميتته جاهلية

Barang siapa keluar dari loyalitas agama dan berpisah dari jama'ahnya kemudian ia mati maka mayatnya adalah mayat jahiliah. (H.R. Imam Muslim).²⁰

Hadis di atas memberikan banyak kesan kepada kita. Kesan itu misalnya jangan sekaligus keluar dari loyal terhadap agama dan loyal dan berpisah dari jamaahnya. Maksudnya adalah ketika ketika kita kontekstualisasikan dengan pelaku radikal. Hadis ini seolah-olah berpesan, janganlah kalian keluar dari loyal terhadap komunitas negara yang aman dan damai. Jangan pula melepaskan diri dari jamaah negaramu dengan melaku kan makar dengan dalih apapun. Karena kalau itu anda lakukan, maka sesungguhnya ketika engkau mati keluar dalam barisan negara dengan melakukan ancaman dan teror tersebut, pelakunya sama mati dalam keadaan jahiliah.

Sementara Islam melarang akan hal tersebut sebagaimana yang ditunjukkan pada hadis sebelumnya. Keterangan ini menunjukkan bahwa di dalam agama ini terkandung nilai-nilai toleransi, kemudahan, keramahan, dan kerahmatan yang sejalan dengan keuniversalnya sehingga menjadi agama yang relevan pada setiap tempat dan zaman bagi setiap kelompok masyarakat dan umat manusia

Islam adalah agama “*rahmat*” yang tidak mengajarkan tindakan kekerasan dan sikap ekstrem sebagaimana dimaksud dalam definisi radikalisme di atas. Radikalisme dalam Islam disini dimaksud sebagai fenomena aktual yang terjadi dan dapat diamati dalam keberagaman sekelompok orang yang mengatasnamakan Islam. Kelompok ini, seringkali membawa simbol-simbol agama dan melakukan pembenaran atas tindakan-tindakannya dengan dalil-dalil dari nass. Mereka melakukan klaim sepihak bahwa sikap dan tindakannya merupakan bagian dari Islam.

²⁰ Hasani Ahmad Said & Fathurrahman Rauf, “Radikalisme Agama dalam Perpektif Hukum Islam”. *Al-Adalah*. 3 (Juni, 2015), 606.

Menurut Yusuf Qardawi seperti dikutip oleh Irwan Masduqi, kelompok radikalisme Islam memiliki ciri-ciri antara lain:²¹ *Pertama*, sering memberikan klaim kebenaran tunggal dan menyalahkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan-akan mereka tidak pernah melakukan kesalahan, padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relative dan hanya Allah yang mengerti kebenaran absolut. *Kedua*, radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya ringan dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer.

Ketiga, kelompok radikal mayoritas berlebihan dalam beragama yang titik pada tempatnya. Dalam berdakwah, mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi, sehingga dakwah yang mereka sampaikan justru membuat umat Islam yang masih awam merasa keberatan dan ketakutan. *Keempat*, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolakbelakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah Nabi Muhammad SAW. *Kelima*, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Hal ini seyogyanya harus dijauhi oleh umat Islam, sebab pangkal radikalisme adalah berburuk sangka pada orang lain. Kelompok radikal sering tampak merasa suci dan menganggap kelompok lain bid'ah dan sesat. *Keenam*, mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Kelompok ini mengkafirkan orang lain yang berbuat maksiat, mengkafirkan pemerintah yang menganut demokrasi, mengkafirkan rakyat yang rela terhadap penerapan demokrasi, mengkafirkan umat Islam di Indonesia yang menjunjung tradisi lokal, dan mengkafirkan semua orang yang berbeda pandangan dengan mereka sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat Allah.

²¹ Irwan Masduqi, "Deradikalisasi pendidikan Islam berbasis khazanah pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (January 1, 1970): 1,

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mengajarkan Nilai-nilai Gerakan Melawan Radikalisme Pada Peserta Didik MTs. (PLUS) Bahrul Ulum Tambakberas

Strategi secara konseptualnya biasanya berkaitan dengan cara atau taktik yang banyak digunakan di lingkungan militer untuk mencapai kemenangan dalam peperangan. Taktik adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Sedangkan menurut Pupuh Fathurrahman pengertian strategi secara bahasa bisa diartikan sebagai kiat, trik, siasat atau cara. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²² Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarah, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah.”²³

Kecenderungan radikalisme Islam di Indonesia terus merambah ke jantung pendidikan Islam. Di sinilah disemai kader-kader baru yang militan yang dapat menjadi generasi handal dalam melakukan proses mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat kenegaraan. Maka dengan Hal demikian berlangsung cukup lama, karena ideologi yang disebarkan di sekolah dibungkus dengan perilaku Islam yang santun, sehingga dipandang oleh guru justru membanggakan. Padahal fenomena seperti ini sangat mengkhawatirkan. Dengan demikian Implementasi Metode Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha penanaman Aqidah Islam kepada anak didik sebagai generasi Islam untuk memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam setiap waktu, kapanpun dan dimanapun berada. Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran yang mengajarkan tentang nilai-nilai agama, baik dari segi teori maupun praktik.

²² Teguh Jaya Putra, “Strategi Guru PAI Dalam Upaya Mencegah Radikalisme santri Pondok Pesantren Miftakhul islah Mataram” ,(Skripsi, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 19.

²³ *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta : Visimedia : 2008), 35.

Dalam hal ini maka guru Pendidikan Agama Islam melakukan beberapa strategi, metode yang paling efektif dan faktor pendukung serta penghambat dalam upaya mengajarkan nilai-nilai gerakan melawan radikalisme pada peserta didik di MTs. (PLUS) Bahrul Ulum Tambakberas sebagai berikut :

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Menanamkan Konsep Dasar Akidah Akhlaq/ketauhidan

Dengan memperkuat dan memahamkan percaya dengan Allah SWT dalam arti ketauhidan adalah pondasi utama yang di ajarkan paling dasar kepada peserta didik di MTs. (PLUS) Bahrul Ulum Tambakberas sehingga pada nantinya peserta didik tidak mudah menyimpang dari akidah islamiyah dan terjerumus kedalam paham radikalisme.²⁴ Dapat dipahami bahwa ciri-ciri khas (karakteristik) pembelajaran aqidah akhlak di MTs. (PLUS) Bahrul Ulum Tersebut menekankan pada aspek-aspek Pembentukan keyakinan atau keimanan yang benar dan kokoh pada diri siswa terhadap Allah, Malaikat-malaikatNya, kitabkitabNya, Hari akhir, dan Qadla dan qadar, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Proses pembentukan tersebut dilakukan melalui tiga tahapan sekaligus, yaitu :

- 1) Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap akidah yang benar (rukun iman), serta mana akhlak yang baik dan yang buruk terhadap diri sendiri, orang lain, dan alam lingkungan yang bersifat pelestarian alam, hewan dan tumbuh-tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.
- 2) Penghayatan siswa terhadap aqidah yang benar (rukun iman), serta kemauan yang kuat dari siswa untuk mewujudkannya dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- 3) Kemauan yang kuat (motivasi iman) dari siswa untuk membiasakan diri dalam mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, sehingga menjadi

²⁴ M. Dluha Subasito. Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlaq MTs Plus Bahrul Ulum Tambakberas, wawancara secara kolektif. Jombang 6 April 2022.

manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

b. Mengajarkan tentang ke-Aswajaan amaliyah An-Nahdliyah²⁵

Mengajarkan tentang *Ahlusunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyah* merupakan bentuk dari strategi guru Pendidikan Agama Islam, pada mata pelajaran ini di dalamnya mempelajari mengenai amaliyah-amaliyah Nahdlatul Ulama, sejarah mengenai aliran-aliran pada Agama Islam, dan juga materi pencegahan paham radikal. menanamkan ciri khas pembiasaan ajaran ke-Aswajaan di karenakan basis dari MTs. (PLUS) Bahrul Ulum yang masih dalam satu naungan Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas yang notabenehnya adalah para Mu'assis Nahdlatul Ulama seperti KH. A. Wahab Hasbullah.

Maka demikian Madrasah melakukan kegiatan-kegiatan ahlu Sunnah wal jama'ah dengan melakukan pembelajaran kitab-kitab *Ulama Salaf* dan juga hal-hal lain seperti *Istighosah*, *Manaqib*, *Ratibul Syaikhona Kholil Bagkalan Madura*, *tahlilan*, *megengan*. Pembiasaan kegiatan positif yang bersifat kondusif tersebut dilakukan secara berangsur-angsur untuk membentengi sejak dini peserta didik dengan sifat *tasamuh* sehingga harapanya aliran-alairang yang cenderung condong berpaham radikal dapat di tangkis dengan dasar Amaliyah An-Nahdliyah.

Realitasnya memang benar sekali pola penanaman tersebut di realisasikan dengan baik, di karenakan semakin setelah makin gencarnya penyebaran paham radikalisme dan wahabi baik gerakan secara langsung maupun ke basis-basis warga *Nahdliyin* seperti pengajian di masjid, radio serta kampus-kampus bahkan sekolah, yang secara signifikan akan berakibat serta berdampak pada pihak terakit khususnya peserta didik.

c. Berpegang Teguh Pada Al-Qur'an dan Hadis

Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam menanamkan dan menganjurkan peserta didik MTs. (PLUS) Bahrul Ulum Tambakberas agar

²⁵ Ika Nur Afianti. Guru Mata Pelajaran SKI MTs Plus Bahrul Ulum Tambakberas. Wawancara secara kolektif. Jombang 6 April 2022.

selalu bepegang teguh pada dua pusaka di atas agar dalam menjalani kehidupan sehari-hari dapat terselamatkan dan tidak mudah terjerumus kedalam paham yang radikal, dengan tidak melakukan hal yang aneh-aneh maka cukup berpegang teguh terhadap dua pusaka di atas.²⁶

Di dalam Al-Quran Surah Al Baqarah Allah Berfirman:

ءَأَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَأَمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۖ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya”, dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan kami taat”. (Mereka berdoa): “Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali”. (QS. Al Baqarah: 285)²⁷

Pada surat lain seperti surat Al-Isra' ayat 9 Allah SWT juag berfirman :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا.

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Q.S Al-Israa' : 9)²⁸

Dalam Al-Qur'an banyak sekali terdapat ajaran yang mengenai pendidikan, yakni seperti yang terdapat pada surat Luqman ayat 12 sampai dengan 19 yang di dalamnya menerangkan tentang nasehat Luqman kepada anaknya yang intinya adalah masalah iman, akhlak ibadat, sosial dan ilmu pengetahuan yang merupakan tujuan hidup dan pendidikan sudah seharusnya mendukung dari tujuan hidup tersebut dengan Al-Qur'an sebagai pedomannya.²⁹

Yang dimaksud untuk berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Hadis ialah berpegang teguh dengan keduanya sesuai dengan yang di firmankan oleh Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW serta pemahaman para Ulama salafus sholeh

²⁶ Faizaton. Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadis MTs Plus Bahrul Ulum Tambakberas. Wawancara secara kolektif. Jombang 6 April 2022.

²⁷ Al-Qur'an dan terjemahnya : 286.

²⁸ Ibid 9.

²⁹ Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004. 313.

yaitu para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik serta para imam kaum muslimin yang relevan serta mumpuni dengan sempurna.

Begitupun dengan bentuk iman kepada Rasulullah, karena kita adalah umat Nabi Muhammad. Oleh sebab itu kita wajib menjadikan beliau sebagai contoh dan panutan dalam menjalani kehidupan. Melalui pesan beliau di dalam hadits-hadits, maka kita bisa mengikuti jalan hidup seperti yang beliau perintahkan.

Nabi Muhammad SAW bersabda :

تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي

Aku tinggalkan di tengah kalian, jika kalian berpegang-teguh dengannya, maka tidak akan sesat, 'Kitabullah dan Sunnahku'

d. Memilih Teman Dalam Pergaulan

Memiliki pergaulan yang sehat tentunya akan membawa dampak positif untuk diri sendiri serta lingkungan sekitar, sedangkan pergaulan yang tidak sehat hanya akan membawa dampak negatif untuk diri sendiri. karena pada kenyataannya, tidak semua orang memiliki karakter yang positif seperti yang kamu bayangkan. Disekitar kita banyak orang-orang yang berkepribadian buruk, kasar dan sebagainya.³⁰ Apalagi salah memilih teman yang mejerumuskan kedalam hal yang kurang baik. Berikut adalah arahan dari guru Pendidikan Agama Islam dalam memilih teman yang di sarankan kepada peserta didik sebagai berikut :

- a) Teman yang Membantu Pengendalian Diri.
- b) Teman Dapat Memengaruhi Pilihan.
- c) Batasi Pertemanan di Media Sosial
- d) Teman yang Bisa Membawa Keseimbangan

Strategi yang di sampaikan dan di paparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di atas terbukti sangat efektif mengingat usia peserta didik adalah masa yang sangat rentan terhadap pengaruh nilai-nilai dan pemikiran baru. Anak-anak pada usia ini sedang mencari jati diri dan berusaha menegaskan identitas sosialnya. Maka apabila mereka memiliki ketertarikan untuk mengidentifikasi

³⁰ Suaibah. Guru Mata Pelajaran Fiqih MTs Plus Bahrul Ulum Tambakberas. Wawancara secara kolektif. Jombang 06 April 2022.

diri dengan identitas keagamaan dengan berusaha memahami agamanya, mereka akan sangat bersemangat mencari berbagai sumber yang dapat dijangkau. di sinilah, para penyebar paham ini menyediakan akses yang luas dan relatif mudah dijangkau oleh mereka yang sedang “mencari agama”.

2. Metode yang paling efektif dalam Mengajarkan Nilai-nilai Gerakan Melawan Radikalisme

Berdasarkan Ahmad Tafsir “metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.” Kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dengan efektif dan efisien. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran yang dapat dipahami murid secara sempurna. Dalam ilmu pendidikan sering juga dikatakan bahwa pengajaran yang berfungsi pada murid. Berfungsi artinya menjadi milik murid, pengajaran itu membentuk dan mempengaruhi pribadinya. Adapun pengajaran yang tepat adalah pengajaran yang tidak memerlukan waktu yang lama.³¹ Jadi metode hanyalah menentukan prosedur yang akan diikuti.

Dengan demikian menurut guru pendidikan MTs. (PLUS) Bahrul Ulum Tambakberas dalam upaya megajarkan nilai-nilai gerakan melawan radikaliesme adalah sebagai berikut :

a. Melalui Pembiasaan Program Kegiatan Keagamaan

Sudah patut dan sewajarnya bahkan keharusan tersendiri bagi Guru Pendidikan Agama Islam mendampingi dan megarahkan peserta didiknya untuk mengajarkan serta medampingi di setiap kegiatan khususnya dalam kegiatan keagamaan di Madrasah, seperti halnya di MTs. (PLUS) Bahrul Ulum di adakan agenda keagamaan di setiap harinya yang di mulai dari hari sabtu sampai kamis dengan kembali lagi merujuk pada ajaran *ahlus sunnah wal jama'ah an-ahdliyah* tersebut diatas misalnya : *sholat dhuha, pembacaan yasin bersama, Khutbah Jum'at, khithobiyah, istighosah, penampilan bakat yang agamis.*³² yang di mana setiap kegitan-kegiatan tersebut selalu di awasi oleh guru dan juga dalam memilh materinya diperhatikan dengan betul sehingga nantinya sangat tidak

³¹ Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 80

³² Ika Nur Afianti. Guru Mata Pelajaran SKI MTs Plus Bahrul Ulum Tambakberas. Wawancara secara kolektif. Jombang 6 April 2022

memungkinkan mengarah dan menjerumuskan peserta didik kepada arah radikalisme.

Namun kendati demikian karena sekarang adalah bulan suci Ramadhan maka program yang dapat di jalankan hanya beberapa saja. Dan juga kegiatan ziarah kubur ke makam wali sembilan, yang mana kegiatan tersebut adalah sebagai ciri khas ajaran atau *amaliyah an-nahliyah* akan tetapi dikarenakan musim pandemi covid-19 kegiatan tersebut sementara vakum dikarenakan beberapa makam ada yang tutup. Kendala tersebut tidak serta merta kegiatan ziarah behentidengan begitu saja, semula kegiatan kemakam wali sembilan yang tidak kondusif karena pandemi covid-19 maka agar tetap bisa berziarah di ganti dengan berziarah di makam para *masyayikh* Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas.

b. Melalui Program Peringatan Hari Besar Islam

Program ini di adakan madrasah dengan rutin setiap momentum peringatan Hari Besar Islam seperti : *Maulid Nabi, Isro' dan mi'roj, Nuzulul Qur'an, 1 Muharram* dan lain sebagainya. Tentunya kegiatan peringatan Hari Besar Semacam ini di agendakan oleh Madrasah adalah tidak lain untuk membentengi dari ajaran-ajaran radikalisme.

c. Melalui Program Peringatan Hari Besar Nasional

Selain melakukan kegiatan dengan memperingati Hari Besar Islam madrasah juga mengadakan peringatan Hari Besar Nasional di antaranya adalah : peringatan hari pahlawan, Hari kemerdekaan Indonesia, hari Sumpah Pemuda dan lain sebagainya. pondasi cinta tanah air demikian di berlakukan sejak dini agar rasa cinta kepada Negara khususnya dengan mengenang jasa para Pahlawan, sehingga pada nantinya jiwa peserta didik akan terbentuk rasa cinta Tanah Air yang sangat kokoh. Kendati demikian tidak mungkin rasanya jika pondasi sudah kokoh.

Seyogyanya mereka pada nantinya ketika dewasa akan dapat memilah, memilih dan mengerti mana yang berpaham ekstrim dan radikalisme, karena banyak sekali oknum atau kelompok-kelompok radikal yang ingin mengganti dasar pancasila dengan khilafah dan lain sebagainya.

Maka kegiatan di atas semacam ini dapat memberi bekal untuk berfikir matang nantinya agar tidak mudah terombang-ambing serta terjerumus ke arah yang salah, lebih tepatnya paham radikalisme.

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Mengingat peranan guru yang sangat penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensi sebagai pendidik³³

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam mengajarkan nilai-nilai anti radikalisme³⁴

a. Faktor Pendukung

Analisis peneliti tentang faktor penghambat dan pendukung adalah dikarenakan pemahaman tingkat pengetahuan seseorang, maka dengan pengetahuan tersebut seseorang akan semakin mudah untuk menerima informasi tentang obyek atau yang berkaitan dengan pengetahuan. Pengetahuan umumnya dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan oleh orang tua, guru, dan media masa. Pendidikan Agama Islam sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, pendidikan Agama Islam merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan diri.

Semakin tinggi tingkat Pendidikan Agama Islam seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima, serta mengembangkan pengetahuannya, khususnya adalah bagaimana memahami ajaran atau pengetahuan Agama yang condong megarah pada paham radikalisme. Di bawah ini adalah beberapa faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam di MTs. (PLUS) Bahrul Ulum Tambakberas dalam upaya mengajarkan nilai-nilai anti radikalisme sebagai berikut :

- 1) Dalam pelaksanaan strategi pengajaran anti nilai-nilai radikalisme di Madrasah adalah berpegang teguh pada NU yang juga kita adalah letak

³³ Syamsu Yusuf L.N, dkk., *Pengembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, : 2012), 139.

³⁴ M.Khoirurrozoqin. Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlaq MTs Plus Bahrul Ulum Tambakberas. Wawancara secara kolektif. Jombang 6 April 2022

strategis dalam arti masih satu Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Yang notabene adalah cikal bakal lahirnya NU itu sendiri, sehingga hal semacam tersebut sangat mendukung dalam mengajarkan nilai-nilai anti radikalisme sangat mendukung.

- 2) Dengan pendukung berupa buku-buku keaswajaan yang juga sebagai acuan dalam pembelajaran di MTs. (PLUS) Bahrul Ulum Tambakberas tentang ke-Aswaja An-Nahdliyah, yang dimana dalam pembahasannya adalah sangat kental dengan tradisi-tradisi NU, Budaya-budaya NU, Amaliyah-amaliyah NU yang selalu dijadikan pedoman dalam mengajarkan nilai-nilai anti radikalisme.
- 3) Dan juga dari pihak madrasah khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang bekerja sama dengan Pondok Pesantren Liboyo terkait dengan buku hasil bahstul masail yang rutin di minta dari pihak Podok Pesantren Lirboyo tersebut untuk selalu megajarkan sesuai dengan Aswaja An-Nadhliyah terutama mengajarkan nilai-nilai anti radikalisme.
- 4) Mayoritas peserta didik yang berada di MTs. (PLUS) Bahrul Ulum Tambakberas adalah santri dari Pondok Peantren Bahrul Ulum Tambakberas proentase tersebut adalah 90% santri dan 10 % anak rumahan.
- 5) Konsistensi pakem tes selektif dalam pemilihan guru baru seta peserta didik MTs. (PLUS) Bahrul Ulum Tambakberas, yang selalu ditekankan baca Al-Qur'annya terutama tentang aswaja An-Nahdliyah.
- 6) Kerjasama antara guru dan peserta didik yang kondusif berupa beberapa aturan dan pakem bernilai ke aswajaan An-Nahliyah seperti tahlil dan qunut wajib dalam syarat kelulusan dari Madrasah.
- 7) Buku ajar acuan yang diterbitkan khusus oleh kemetrian Agama untuk Mata Pelajran Pendidikan Agam Islam adalah juga sebagai faktor pendukung yang dimana dari segi sumber dan penerbit harus di samakan serta di sortir telebih dahulu secara konsisten.

b. Faktor Penghambat

- 1) Penyalahgunaan teknologi informatika (IT) yang sering disalah gunakan oleh siswa, kurangnya dukungan orang tua terhadap kebijakan sekolah.

- 2) Kurangnya kerjasama antar sesama guru kepada peserta didik terkait pemahaman radikalisme.
- 3) Kurangnya partisipasi orang tua dalam memberikan pemahaman akan bahaya radikalisme saat mereka di rumah.
- 4) Kedisiplinan siswa yang kurang stabil dari kurang kerja samanya antara pihak pengurus pesantren dengan pihak pengurus sekolah.

Walaupun faktor pendukung lebih dominan lebih banyak di bandingkan dengan faktor penghambat. Bukan berarti faktor tersebut menghambat jalannya suatu kegiatan dan bersifat seperti menggagalkan suatu hal. dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam MTs. (PLUS) Bahrul Ulum Tambakberas tetap selalu melakukan perbaikan, agar dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan secara maksimal dan lancar, yaitu dengan cara di gabungkannya antara strategi serta metode dalam pegajaran dan pembiasaan kegiatan keagamaan serta motivasi taat aturan terlepas dari pendampingan kepada peserta didik di Madrasah. Agar supaya pada nantinya peserta didik dapat terbiasa sehingga hambatan- hambatan tersebut dapat teratasi.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian dari hasil penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh Tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi. Yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian.
2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan nilai-nilai anti radikalisme kepada peserta didik MTs Plus Bahrul Ulum Tambakberas adalah dengan cara a. Menanamkan Konsep Akidah Akhlaq/ketauhidan, b. Mengajarkan tentang ke-Aswajaan Amaliyah An-Nahdliyah/ Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, c.

Berpegang Teguh Pada Al-Qur'an dan Hadis, dan d. Memilih Teman Dalam Pergaulan

3. Metode yang paling efektif dalam mengajarkan nilai-nilai anti radikalisme kepada peserta didik MTs Plus Bahrul Ulum Tambakberas adalah
 - a. Melalui Program Kegiatan Keagamaan seperti : khitobiyah, khutbah jum'at, istighosah, sholat dhuha, pembacaan surat yasin dan penampilan bakat peserta didik,
 - b. Melalui program Peringatan Hari Besar Islam seperti : *Maulid Nabi, Isro' dan mi'roj, Nuzulul Qur'an, 1 Muharram*,
 - c. Melalui program peringatan Hari Besar Nasional seperti kegiatan : peringatan hari Pahwalan 10 November, hari Kemerdekaan dan hari Sumpah Pemuda.
4. Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan nilai-nilai anti radikalisme kepada peserta didik MTs Plus Bahrul Ulum Tambakberas adalah sebagai berikut :
 - a. Faktor pendukungnya adalah lokasi yang strategis masih dalam satu nanungan yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, dengan adanya buku-buku pendukung tentang Aswaja An-Nahdilyah, juga terdapat kerja sama antara Madrasah dengan Pondok Pesantren Lirboyo terkait buku acuan hasil Bahtsul Masail, kemudian mayoritas peserta didik adalah 90% santri dari pesantren tambakberas, konsistensinya pakem tes selektif penerimaan guru baru, kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik yang kondusif, dan didukung dengan adanya buku panduan dan acuan dari kementerian Agama khusus Pendidikan Agama Islam yang di pilih dari penerbit yang sama serta di sortir terlebih dahulu secara konsisten.
 - b. Faktor penghambatnya adalah penyalahgunaan teknologi informatika (IT) yang sering disalah gunakan oleh siswa, kurangnya dukungan orang tua terhadap kebijakan sekolah. kurangnya kerjasama antar sesama guru kepada peserta didik terkait pemahaman radikalisme. kurangnya partisipasi orang tua dalam memberikan pemahaman akan bahaya radikalisme saat mereka di rumah. Kedisiplinan siswa yang kurang stabil dari kurang kerjanya antara pihak pengurus pesantren dengan pihak pengurus sekolah

Daftar Pustaka

- Afianti, Ika Nur. *Wawancara*. Jombang 6 April 2022.
- Aura, Rabba Nala. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di Sekolah SMA Khadijah Surabaya*. Skripsi, Uin Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Faizatun. *Wawancara*. Jombang 6 April 2022.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Juz XIII-XIV. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hannani, Hj. St. Aminah Firman. *Membendung Paham Radikalisme Keagamaan*. Jakarta: Orbhit Publishing, 2019.
- Jaya, Putra Teguh. *Strategi Guru PAI Dalam Upaya Mencegah Radikalisme santri Pondok Pesantren Miftakhul islah Mataram*. Skripsi, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Lestari, Muji. *Buku Agama Yang Megajarkan Radikalisme Beredar Di Jombang*. dalam. <https://kbr.id/saga/03-2015/buku-agama-yang-mengajarkan-radikalisme-beredar-di-jombang>. 20 Maret 2015/di akses 20 Maret 2022.
- M. Khoirurrozoqin. *Wawancara*. Jombang 6 April 2022
- Masduqi, Irwan. *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*. *Jurnal Pendidikan Islam* 2. No. 1 January 1, 1970.
- Moch. Sya'roni Hasan and Nurul Chumaidah, *Strategi Pembelajaran PAI Anti Radikalisme di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang*. *Al-Insiyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 March 24, 2020: 36–56, <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3815>.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Pusat Pembinaan Ideologi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Surabaya, *Menangkal Radikalisme Di Kampus*. Surabaya: LLPM Unesa : 2019.
- Qomarullah, Mohammad. 2016. *Radikalisme Dalam Pandangan*. *El-Ghiroh*, Vol 10 (1)
- Said Hasani Ahmad, Fathurrahman Rauf. 2015. *Radikalisme Agama dalam Perpektif Hukum Islam*. *Al-'Adalah*. Vol 3 (3).
- Sary, Noermala. *Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme Pada Sekolah*. 2, no. 2 (2017)
- Subasito, M. Dluha. *Wawancara*. Jombang 6 April 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)*. Bandung: Alfabet ,2012.

- _____. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syahril, dkk. *Literasi Paham Radikalisme di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020.
- Syamsu Yusuf L.N, dkk. *Pengembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Visimedia, 2008.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Liberal dan Fundamental (Sebuah Pertarungan Wacana)*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Z. Aqib. *Profesionalisme Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Cendekiawan, 2002.